

## **PROGRAM BIMBINGAN UNTUK PENGEMBANGAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI MELALUI METODE DONGENG**

**Melina Lestari, Tenny Septiani Rachman dan Dhova Shahroza**

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas IPPS Universitas Indraprasta PGRI  
melinalestari@yahoo.co.id

**Abstract:** Among the various aspects that need is developed at an early age is a period in which there is a social aspect of prosocial behavior. Early childhood in the present face enormous challenges as they seek to develop prosocial behavior because of the program that is likely to cause aggressive behavior of children. To develop it requires media and appropriate methods, ideal and effective, and appropriate method is through a fairy tale. The aim of this study were: 1) to describe the objective conditions prosocial behavior early childhood; 2) describe the objective conditions of the program to develop prosocial behavior; and 3) develop a mentoring program to develop students' prosocial behavior through methods of fairy tales. This study used a qualitative approach with descriptive methods. The subjects were 15 students of class B RA. Suhayah Kampung Melayu, East Jakarta. The data collection instrument used was the observation and interview guides are made by the research team. Based on the analysis of the data obtained the following results: 1) In general, students of class B have not been fully prosocial behavior; 2) There are no special programs to develop students' prosocial behavior; 3) Program guidance to develop prosocial behaviors early childhood through fairy tales methods that have been made through the stacking author be some stages: preparation program development.

**Keywords:** voluntary counseling, prosocial behavior, a fairy tale.

**Abstrak:** Diantara berbagai aspek yang perlu dikembangkan pada masa usia dini adalah aspek sosial yang di dalamnya terdapat perilaku prososial. Anak usia dini di masa sekarang menghadapi tantangan yang sangat banyak saat mereka berusaha mengembangkan perilaku prososial karena banyaknya tayangan yang sangat potensial memicu perilaku agresif anak. Untuk mengembangkannya memerlukan media dan metoda yang tepat, ideal serta efektif, dan metode yang tepat adalah melalui dongeng. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan kondisi objektif perilaku prososial anak usia dini; 2) mendeskripsikan kondisi objektif program untuk mengembangkan perilaku prososial; dan 3) mengembangkan program bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial siswa melalui metode dongeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah 15 orang siswa kelas B RA. Suhayah Kampung Melayu Jakarta Timur. Instrumen pengumpulan data yang digunakan merupakan pedoman observasi dan pedoman wawancara yang dibuat sendiri oleh tim peneliti. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: 1) Secara umum siswa kelas B belum sepenuhnya berperilaku prososial; 2) Belum ada program khusus untuk mengembangkan perilaku prososial siswa; 3) Program bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial anak usia dini melalui metode dongeng yang telah di susun penulis dibuat melalui beberap tahapan.

**Kata kunci:** Program bimbingan, perilaku prososial, dongeng.

## PENDAHULUAN

Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan anak. Periode emas ini sekaligus merupakan periode paling kritis bagi anak karena perlakuan yang didapat pada periode ini cenderung bertahan dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga dewasa. Periode ini hanya datang sekali dan tidak dapat ditunda kehadirannya, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluang untuk mengoptimalkannya.

Di antara berbagai aspek yang perlu dikembangkan pada masa usia dini ini adalah aspek sosial yang di dalamnya terdapat perilaku prososial. Perilaku prososial sering diartikan sebagai perbuatan yang dimaksudkan untuk menolong atau memberikan kenyamanan psikologis kepada orang lain (Eisenberg, 1982). Pada anak-anak, perilaku prososial ditandai dengan perilaku yang menunjukkan empati, berbagi, memberi bergiliran dan bekerja sama (Marion, 1991; Beaty, 1998). Kebalikan dari perilaku prososial ini dapat berupa perilaku agresif ataupun perilaku pasif (Marion, 1991). Perilaku agresif adalah perbuatan yang dilakukan untuk menyerang dan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis, sementara perilaku pasif adalah perbuatan yang ditandai dengan menarik diri dari hubungan positif dengan orang lain.

Para ahli pendidikan dan kesehatan mental pada umumnya sepakat tentang pentingnya mengembangkan perilaku prososial sejak usia dini. Salah satu alasannya karena agresi yang terjadi sejak masa kanak-kanak dan tidak segera ditangani pada akhirnya selalu menuntun pada perilaku menyimpang di kemudian hari (Yoshikawa, 1995:52). Di samping itu, jika anak-anak tidak mendapat kompetensi-kompetensi sosial atau

belajar mengembangkan perilaku prososial minimal pada umur 6 tahun maka mereka akan mempunyai kecenderungan yang kuat untuk “beresiko” selama hidup mereka (Hartup dalam Mc Clellan & Katz, 1993).

Lebih lanjut Hartup mengemukakan bahwa satu-satunya prediktor anak yang terbaik dalam adaptasi pada masa dewasanya adalah bukan IQ, bukan nilai di sekolah, dan bukan perilaku kelas, tetapi lebih ke adekuasi/ ketepatan saat anak berhubungan dengan anak lain. Anak-anak yang pada umumnya tidak disenangi, yang agresif dan perusak, tidak mampu mempertahankan hubungan yang dekat dengan anak-anak lain, dan tidak dapat menempatkan diri mereka dalam budaya teman sebaya adalah anak-anak yang “beresiko” serius. Resiko-resiko tersebut diantaranya adalah kesehatan mental yang tidak memadai, *drop out* dari sekolah, *low achievement*, dan kesulitan-kesulitan lainnya.

Sebaliknya, hasil penelitian Kostelnik, Soderman, & Whiren (1999:462) mengungkapkan bahwa anak-anak yang berperilaku prososial (misalnya menolong, bekerja sama, memberi kenyamanan, dan berbagi) mengembangkan perasaan kompetensi, menikmati keberhasilan dalam hubungan personal, dan merespon secara positif terhadap penawaran perilaku prososial orang lain.

Berbagai hasil penelitian di atas cukup menjadi alasan mengenai pentingnya mengembangkan perilaku prososial sejak usia dini. Namun disisi lain, anak usia dini di masa sekarang menghadapi tantangan yang sangat banyak saat mereka berusaha mengembangkan perilaku prososial. Selama beberapa dekade terakhir, anak-anak senantiasadibanjiri dengan berbagai tayangan baik di media cetak maupun media elektronik yang penuh adgan kekerasan, gaya hidup mewah,

dan sikap ingin mencapai sesuatu dengan jalan pintas. Berbagai tayangan tersebut tentu sangat potensial memicu perilaku agresif anak. Survey yang dilakukan Kompas (Adiningsih, 2002:3) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya. Umumnya mereka meniru gerakan 64% serta kata-katanya 43%.

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, guru/ pendamping mempunyai nilai strategis di tengah-tengah masyarakat. Selayaknya ikut mengembandan memikul tanggung jawab untuk dapat berperanserta dalam tugas yang mulia, luhur dan suci yaitu menanamkan nilai-nilai dan perilaku positif salah satunya perilaku prososial. Tugas berat, besar dan agung ini dapat diawali dengan mensiasati pada anak usia dini dengan cara terselubung. Artinya proses belajar dan mengajar, mendidik serta membina mereka tanpa kesan menggurui. Untuk kepentingan yang satu ini memerlukan media dan metoda yang tepat, ideal serta efektif, dan metode yang tepat adalah melalui dongeng.

Di Inggris, pernah diadakan penyebaran angket kepada orang-orang dewasa. Kepada mereka ditanyakan pada saat apa mereka benar-benar merasa bahagia di masa kanak-kanan dulu. Jawaban mereka: "*Pada saat orang tua mereka membacakan buku atau Cerita*". Apabila pertanyaan yang sama diajukan kepada orang-orang dewasa di Indonesia, saya kira jawabannya tak akan jauh berbeda. Bahkan, khusus mengenai cerita, sampai orang sudah dewasa pun masih tetap menggemarinya. Tengoklah obrolan orang dewasa juga akan semakin menyenangkan bila saling bercerita dengan penuh semangat (Bimo,2011).

Selanjutnya Bimo menegaskan mengapa metode cerita itu efektif, jawabannya tidak sulit. *Pertama*, cerita atau dongeng pada umumnya lebih berkesan daripada nasehat murni,

sehingga pada umumnya cerita atau dongeng terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Dongeng-dongeng yang didengar dimasa kecil masih teringat secara utuh selama berpuluh-puluh tahun kemudian. *Kedua*, melalui cerita atau dongeng, individu diajar untuk mengambil hikmah tanpa merasa digurui. Memang harus diakui, sering kali hati tidak merasa nyaman bila harus diceramahi dengan banyak nasehat yang berkepanjangan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai program bimbingan untuk mengembangankan perilaku prososial anak usia dini melalui metode dongeng.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah: (1) observasi terhadap anak; dan (2) wawancara terhadap guru.

Subyek penelitian adalah siswa Kelas B RA. Suhayah Kampung Melayu Jakarta Timur yang berjumlah 15 orang anak. Pemilihan subyek penelitian tersebut berdasarkan kepada teknik *purposive sample* karena mereka dianggap representatif untuk menggambarkan perilaku prososial. Instrumen yang dikembangkan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara yang dibuat sendiri oleh penulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

1. Data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi memperlihatkan bahwa secara umum siswa kelas B RA. Suhayah belum mampu sepenuhnya berperilaku prososial. Hal ini ditunjukkan dengan anak telah mampu menceritakan perasaan teman selama konflik, berbagi sesuatu dengan teman, dapat bergiliran dan dapat memenuhi

permintaan. Namun para siswa masih kurang mampu menunjukkan kepedulian kepada teman yang dalam kesusahan, memberi sesuatu kepada teman, membantu teman mengerjakan tugas, dan peduli terhadap teman yang membutuhkan. Kurang mempunyainya anak usia dini untuk berempati dan berkasih sayang sangat wajar terjadi pada fase ini, karena dilihat dari perkembangan kognitif pada anak usia dini berada pada fase preoperasional yang salah satu karakteristik yang khas pada yaitu berkembangnya egosentrisme: yang merujuk kepada diferensiasi diri, lingkungan orang lain yang tidak sempurna, dan kecenderungan untuk mempersepsi, memahami dan menafsirkan sesuatu berdasarkan sudut pandang sendiri (Yusuf, 2001). Namun bukan berarti hal itu harus dibiarkan saja karena memang karakteristik perkembangan pada fase anak usia dini. Jika dilihat dari perkembangan emosinya, anak usia dini sudah mulai beragam emosi yang berkembangnya, yaitu takut, cemas, marah, cemburu, senang, phobi, dan kasih sayang. Kasih sayang ini lah yang akan mengantarkan anak usia dini untuk berperilaku prososial seperti berbagi, empati, kerjasama dan rela bergiliran untuk mendapatkan sesuatu. Bahkan Salah satu tugas perkembangan anak usia dini adalah Belajar mengendalikan suatu sistem pengendalian terhadap impuls-impulsnya. Hal ini juga diperkuat dengan perkembangan sosial anak usia dini yang mulai pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi: meleburkan diri menjadi suatu kesatuan, saling berkomunikasi dan bekerja sama.

2. Berdasarkan hasil wawancara pada guru mengenai program bimbingan untuk mengembangkan perilaku sosial adalah sebagai berikut:  
*“Ia dan tim guru telah menerapkan pendidikan moral di sekolah yang termasuk dalam aspek akhlak dalam kurikulum. Walaupun dalam pelajaran mengenai akhlak lebih berhubungan dengan norma-norma agama Islam, guru juga mengajarkan nilai moral universal dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai pentingnya mengantri, berbagi, menolong, dan mengatasi konflik. Tidak ada aktivitas khusus untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa. Hal itu berlangsung secara spontan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya guru akan mengingatkan siswa mereka secara verbal untuk melakukan hal-hal normatif. Pembelajaran nilai-nilai moral universal masih belum terlalu optimal. Siswa-siswanya masih bersikap egosentris dan masih cenderung sulit empati dengan keadaan orang lain. Akan tetapi, ia dan tim guru lainnya akan terus mengembangkan metode pembelajaran agar nilai-nilai moral lebih terinternalisasi dalam diri anak”* (Ramayuli, 2013).  
Ruang lingkup bimbingan yang akan diberikan kepada siswa Kelas B RA. Suhayah adalah Bimbingan pribadi sosial, ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi sosial anak dalam mewujudkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan secara baik. Bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan untuk membantu anak dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi sosial yaitu mengembangkan perilaku prososial anak. Bimbingan pribadi sosial diberikan dengan cara

memberikan dongeng yang tujuannya mengembangkan perilaku prososial anak usia dini.

3. Program bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial anak usia dini melalui metode dongeng. Program bimbingan untuk mengembangkan kendali diri siswa didasarkan pada hasil penelitian dan kondisi sekolah. Program ini disusun dengan sistematika sebagai berikut: (1) Rasional; (2) Landasan Hukum; (3) Visi dan Misi Bimbingan dan Konseling; (4) Deskripsi Kebutuhan; (5) Tujuan; (6) Komponen Program; (7) Rencana Operasional; (8) Pengembangan Tema/ Topik; (9) Pengembangan Satuan Layanan; dan (10) Evaluasi.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pengumpulan, pengolahan dan analisis data mengenai perilaku prososial dan program bimbingan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Pertama; Secara umum siswa kelas B RA. Suhayah belum mampu sepenuhnya berperilaku prososial. Hal ini ditunjukkan dengan anak telah mampu menceritakan perasaan teman selama konflik, berbagi sesuatu dengan teman, dapat bergiliran dan dapat memenuhi permintaan. Namun para siswa masih kurang mampu menunjukkan kepedulian kepada teman yang dalam kesusahan, memberi sesuatu kepada teman, membantu teman mengerjakan tugas, dan peduli terhadap teman yang membutuhkan.

Kedua: Belum ada program khusus untuk mengembangkan perilaku prososial siswa RA. Suhayah, bimbingan berlangsung secara spontan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya guru akan mengingatkan siswa mereka secara verbal untuk melakukan hal-hal normatif.

Program bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial anak usia dini melalui metode dongeng yang telah di susun penulis dibuat melalui beberap tahapan, yaitu: persiapan pengembangan program, merancang program hipotetik, dan laporan akhir. Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa rekomendasi untuk sekolah, konselor sekolah, dan peneliti selanjutnya:

##### **1. Bagi Pihak Sekolah**

Penelitian ini dilakukan di lingkungan RA. Suhayah, khususnya kelas B. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk memperbaiki kualitas anak didik sehingga dapat berkembang dengan seoptimal mungkin. Karena itu, direkomendasikan kepada pihak sekolah, untuk:

- a. Mengidentifikasi kecenderungan perilaku prososial anak, agar dapat menemukan penyelesaian masalah seputar perilaku prososial secara efektif.
- b. Memperluas jangkauan identifikasi, sehingga dapat diketahui gambaran lebih luas dan menyeluruh.
- c. Memperluas jangkauan pemberian program bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial, sehingga dapat meningkatkan kualitas kendali diri secara lebih luas dan menyeluruh.
- d. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif agar dapat mengembangkan perilaku prososial siswa.

##### **2. Bagi Guru**

Gambaran program bim-bingan untuk mengembangkan perilaku prososial anak usia dini melalui dongeng yang dihasilkan penelitian ini di dalamnya merupakan salah satu potret perkembangan siswa. Bagi guru di sekolah, gambaran tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dan optimalisasi dalam:

- a. Penggunaan program bimbingan untuk mengembangk-an potensi anak usia hendaknya diberikan kepada seluruh siswa, menggunakan metode mendongeng mengingat keberhasilannya dalam meningkatkan kualitas perilaku prososial anak.
  - b. Pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi aktual yang terjadi di sekolah.
  - c. Menyusun kegiatan yang lebih variatif kepada siswa.
  - d. Penyusunan program layanan bimbingan yang belum dirumuskan secara khusus dalam suatu program yang komprehensif.
  - e. Pelaksanaan evaluasi program bimbingan yang terukur dan sesuai ketentuan yang sebenarnya.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan proses dan hasil penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari keterbatasan penyusunan dalam mengelola kegiatan penelitian. Oleh karena itu, kepada peneliti selanjutnya diharapkan:

- a. Melakukan penelitian serupa dengan menggunakan metode eksperimen.
- b. Menambahkan instrumen untuk guru agar hasil penelitian dapat lebih akurat.
- c. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan lebih luas untuk memperkuat dan membuktikan kehandalan dan kebermanfaatan hasil penelitian. Sehingga peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang sama, dengan memperluas lingkup populasi penelitian yang relatif lebih besar dengan objek beberapa Taman Kanak-kanak dengan sampel yang lebih besar dapat diketahui mengenai program bimbingan untuk mengembangkan kendali diri siswa di sekolah pada umumnya.

- d. Melakukan penelitian yang serupa, dengan mencari populasi lain dan relatif beragam seperti anak usia sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, NU. 2002. **Ibu Rumah Tangga Sama Sekali Tidak Bekerja?.** Tersedia di <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/1202/30/0811.htm>. (Online 22 Mei 2005).
- Agustin, M. 2008. **Menggali dan Memahami Dunia Anak.** Bandung: Lotus Mandiri.
- Asfandiyar, AY. 2007. **Cara Pintar Mendongeng.** Bandung: Mizan Media Utama.
- Beaty, JJ. 1998. **Observing Development Of The Young Child. 4<sup>th</sup> Edition.** New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Eisen Berg, N. 1982. **The Development Of Prosocial Behavior.** New York: Academi Press, Inc.
- Kostelnik, MJ., Soderman, AK., Whiren, AP. 1999. **Developmentally Appropriate Curriculum Best Practices In Early Childhood Education.** New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Marion, M. 1991. **Guidance Of Young Children.** New York: MacMillan Publishing Co.
- Ramayuli, R. 2013. **Hasil Wawancara Mengenai Program Bimbingan Perilaku Prososial.** Jakarta.
- Yoshikawa, H. 1995. **Long-Term Effects Of Early Childhood Programs On Social Outcomes And Delinquency; Future Of Children.** 5. (3) 51 – 57.
- Yusuf, SLN. 2001. **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.** Bandung: Remaja Rosdakarya.